

License Information

Study Notes - Book Intros (Tyndale) (Indonesian) is based on: Tyndale Open Study Notes, [Tyndale House Publishers](#), 2019, which is licensed under a [CC BY-SA 4.0 license](#).

This PDF version is provided under the same license.

Study Notes - Book Intros (Tyndale)

Matius

Matius memperlihatkan bahwa Yesus dari Nazaret adalah Mesias yang telah lama dinantikan—Raja Israel yang menggenapi janji-janji dalam Perjanjian Lama—tetapi kemudian menjungkirbalikkan harapan orang-orang sezamannya. Injil Matius menunjukkan bahwa orang Yahudi dan non-Yahudi menjadi satu di dalam Kerajaan Allah yang sedang tersingkap serta menantang pembaca untuk hidup dengan komitmen total kepada Yesus Kristus sebagai raja.

Latar Belakang

Matius menulis kitab Injilnya ketika komunitas orang Kristen mula-mula harus menjawab sebuah pertanyaan: apakah mereka akan tetap menjadi sebuah sekte agama Yahudi atau memisahkan dirinya dari agama Yahudi dan menjadi sebuah agama yang terpisah? Injil Matius berasal dari sebuah komunitas orang Kristen di dekat Yerusalem, yang dikelilingi oleh orang-orang Yahudi yang belum meninggalkan agama Yahudi mereka. Komunitas ini, tidak seperti orang-orang Kristen dari gereja-gereja rintisan Paulus, dianiaya oleh orang-orang non-Kristen lokal.

Orang-orang Kristen yang membaca Injil Matius ditantang untuk hidup sebagai orang-orang Kristen berlatar belakang Yahudi di tengah-tengah orang-orang Yahudi yang benar-benar berkomitmen kepada Taurat. Serupa dengan itu, surat dari Yakobus menggugah kekristenan yang masih kuat melekat pada sinagoge (baca [Yak. 2:1-26](#)). Ini adalah kekristenan berlatar belakang Yahudi yang tetap teguh dalam komitmennya kepada komunitas Yahudi dan Tuhan yang mulia (bdk. [Kis. 15:1-41](#)).

Injil Matius mengajarkan bagaimana kehidupan Yesus memengaruhi orang-orang Kristen berlatar belakang Yahudi yang sedang bergumul dengan masalah ritual, legal, sosial, dan politik. Bagi orang-orang Kristen mula-mula itu, Matius menjawab pertanyaan yang mendesak, “Bagaimana kita akan mengikut Yesus dalam zaman hidup kita, yang dikelilingi oleh agama Yahudi, sambil berusaha memberitakan Kabar Baik tentang Kerajaan Allah kepada semua orang?”

Ringkasan

Kisah Matius menelusuri Yesus sejak sebelum kelahiran-Nya sampai kematian dan kebangkitan-Nya. Yesus mengalami serentetan bahaya sebagai anak-anak ([Pasal 2](#)). Sebagai orang dewasa, Ia menjalani sebuah karier yang begitu singkat, memberitakan kebenaran Allah ([Pasal 5-7](#)) dan mengadakan mukjizat-mukjizat yang luar biasa ([8:1-9:34](#)); Ia memperluas jangkauan-Nya dengan mengutus dua belas rasul ([9:35-11:1](#)). Namun, sebagian besar pengalaman Yesus adalah ditolak mentah-mentah oleh orang-orang Yahudi di Galilea dan Yudea ([Pasal 11-17](#)). Ia berdebat dengan pemimpin-pemimpin Yahudi di Bait Suci dalam minggu terakhir sebelum kematian-Nya ([Pasal 21-22](#)), menyerukan sederet kecaman terhadap tokoh-tokoh berotoritas yang menyesatkan umat ([Pasal 23](#)), dan meramalkan bahwa Allah akan menghakimi dan menghancurkan Yerusalem ([Pasal 24-25](#)). Yesus ditangkap, diadili, dan dihukum mati dengan cara disalib ([Pasal 26-27](#)) karena menentang para pemimpin Yahudi dan kepercayaan mereka menyangkut bagaimana umat seharusnya beribadah dan hidup. Lalu, Ia dibenarkan melalui kebangkitan-Nya, dan memberi Amanat Agung kepada murid-murid-Nya untuk memuridkan segala bangsa ([Pasal 28](#)).

Matius menyusun Injilnya dalam dua cara. Pertama, setelah bagian pembuka ([Pasal 1-4](#)), ia menulis secara bergantian antara materi pengajaran Yesus dengan kisah hidup-Nya. Maka, kita membaca diskursus dan pengajaran-Nya di dalam [Pasal 5-7](#); [10](#), [13](#), [18](#), [23-25](#); dan kisah hidup-Nya di dalam [Pasal 8-9](#); [11-12](#), [14-17](#), [19-22](#), [26-28](#). Kedua, Matius mencatat pemberitaan pesan Allah oleh Yesus kepada bangsa Israel mengenai kedatangan Kerajaan-Nya pada hari-hari terakhir ([4:12-11:1](#); baca [4:17](#)), diikuti dengan berbagai respons yang dipicu oleh pesan tersebut ([11:2-20:34](#)). Matius kemudian menceritakan tentang kematian dan kebangkitan Yesus Kristus ([Pasal 21-28](#)) demi keselamatan umat manusia.

Kepenulisan

Matius adalah seorang pemungut cukai yang dipanggil Yesus untuk hidup di jalan keadilan dan ketaatan ([9:9](#)). Matius mengundang banyak temannya untuk bercengkerama dengan Yesus semalaman ([9:10-13](#)), dan nama Matius disebutkan di antara dua belas rasul ([10:2-4](#); baca juga [Mrk. 3:16-19](#); [Luk. 6:13-16](#); [Kis. 1:13](#)). Tradisi gereja mula-mula melaporkan bahwa setelah menulis kitab Injilnya, Matius pindah dari wilayah Palestina pada Tahun 60-an M untuk menginjili India (Eusebius, *Church History* 3.24.6).

Pada awal Tahun 100-an M, Papias, Uskup di Hierapolis, memberi pernyataan berikut, “Karena itu, Matius menyusun orakel-orakel dalam bahasa Ibrani [atau ‘dalam gaya Ibrani’] dan setiap orang menafsirkannya semampunya.” Pernyataan Papias secara tradisional dipahami berarti bahwa Rasul Matius menulis Injilnya dalam bahasa Ibrani atau Aram, dan nantinya itu diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, mungkin oleh seorang yang juga mengenal Injil Markus. Penelitian-penelitian terbaru mengatakan bahwa Papias merujuk kepada gaya Yahudi Injil Matius, bukan bahasanya (Ibrani atau Aram) sebab Injil Matius tidak tampak sebagai “bahasa Yunani terjemahan” (yaitu jenis bahasa Yunani yang kerap ditemukan dalam materi-materi yang diterjemahkan dari bahasa-bahasa lain).

Pada tahun 1800-an, para ahli menjadi yakin bahwa Matius menggunakan Injil Markus sebagai sumber. Mereka berpendapat bahwa karena seorang rasul tidak akan menggunakan Injil lain (apalagi yang ditulis oleh seorang yang bukan rasul!) untuk mencatat kehidupan Yesus, dan Matius bukanlah penulis kitab Injil yang menyandang namanya. Namun, tradisi gereja mula-mula mengaitkan Injil Markus dengan Rasul Petrus—sebuah fakta yang menjadikan kebergantungan Matius kepada Markus makin dapat dimaklumi. Mereka dapat menerima seorang rasul (Matius) yang memakai catatan dari rasul lain (Petrus) sebagai sumber terpercaya yang darinya ia menyusun laporannya.

Situasi Penulisan

Tidak seperti surat-surat Paulus atau Wahyu Yohanes, latar belakang kitab-kitab Injil harus disimpulkan dari berbagai komentar dan penekanan di dalam kitab-kitab itu sendiri (baca [24:15](#); [27:46](#); [28:15](#)) sebab bukti-bukti yang nyata tidak tersedia. Injil Matius sepertinya ditulis pada masa ketika orang-orang Kristen dan orang-orang Yahudi memperdebatkan soal-soal seperti bagaimana cara menaati Taurat ([5:17-48](#); [15:1-20](#)), siapakah Mesias itu ([Pasal 1-2](#)), siapakah umat Allah yang sejati (Israel atau Gereja; [21:33-46](#)), siapakah pemimpin umat Allah yang sah ([4:18-22](#); [10:2-4](#); [21:43](#); [23:1-36](#); [28:16-20](#)), dan bagaimana bangsa-bangsa non-Yahudi terkait dengan Gereja dan bangsa Israel ([2:1-12](#); [3:7-10](#); [4:12-16](#); [8:5-13](#); [15:21-28](#); [28:16-20](#)).

Ada sebuah perdebatan serius mengenai apakah Injil Matius berasal dari sebuah komunitas yang masih berada di dalam agama Yahudi atau di luarnya. Dengan kata lain, apakah komunitas Kristen yang menaungi Matius telah berpisah dari agama Yahudi, atau masih bagian darinya? Atau, apakah Injil Matius ditulis untuk kalangan pembaca umum atau sebuah komunitas tertentu? Kekristenan mula-mula cukup beragam; beberapa pemimpin Kristen, seperti Yakobus, menjaga hubungan dengan komunitas-komunitas Yahudi. Dalam membahas pertanyaan ini, para ahli memeriksa ayat-ayat berikut: [2:1-12](#); [4:12-16](#); [8:5-13](#); [10:5-6](#); [15:21-28](#); [17:24-27](#); [19:28](#); [21:43](#); [22:7](#); [23:1-39](#).

Tahun dan Tempat Penulisan

Matius mungkin ditulis di antara Tahun 65 dan 80 M. Orang-orang yang mengatakan bahwa Matius menggunakan Injil Markus sebagai sumber biasanya memperkirakan penulisan Injil Matius setelah Tahun 70 M. Orang-orang yang mengklaim bahwa Injil itu mandiri cenderung menetapkan tahun penulisan yang lebih awal. Beberapa orang mengatakan bahwa Injil Matius ditulis pada Tahun 50-an M. Banyak orang mengira Injil Matius ditulis di kota Antiokhia di Siria; itu lebih mungkin daripada tempat penulisan lain yang diusulkan.

Makna dan Pesan

Matius berpendapat bahwa Yesus mengenapi agama Israel kuno dan harapan di dalam Perjanjian Lama. Di dalam Yesus, sang Mesias dan Hari Tuhan telah datang.

Beberapa orang mengikut Yesus. Dalam mengikuti perintah-perintah-Nya, para murid ini menginjili dunia Romawi dan membangun sebuah komunitas (Gereja) yang mencakup orang-orang Yahudi dan non-Yahudi. Namun, secara umum, bangsa Israel menolak mengikuti Mesiasnya, dan Yesus memperingatkan bahwa mereka akan mengalami penghukuman Allah ([Pasal 23-25](#)) kecuali mereka bertobat.

Injil Matius unik dalam menampilkan Yesus sebagai Mesias dan Guru, penekanannya atas Kerajaan Surga, panggilan menjadi murid, pola penggenapan Perjanjian Lama, kritik terhadap para pemimpin agama Yahudi, dan pandangan universal mencakup bangsa-bangsa non-Yahudi di dalam Kerajaan Allah.

Sang Mesias (Kristus). Matius menekankan Yesus sebagai Mesias (Kristus) ([1:1](#), [16-18](#); [11:2-3](#); [16:16](#), [20](#); [23:10](#)). Ia memusatkan perhatian pada Yesus sebagai penggenapan penantian dalam Perjanjian Lama, meski bukan dengan cara yang diharapkan oleh orang-orang Yahudi sezamannya. Bagi Matius, Yesus jelas adalah Anak Allah, yang lahir dari Perawan Maria untuk membawa keselamatan bagi umat-Nya ([1:21](#)). Singkatnya, Yesus adalah “Imanuel”, yang berarti “Allah beserta kita” ([1:23](#); [28:20](#)).

Kerajaan Surga. Ungkapan “Kerajaan Surga”, yang dipakai tiga puluh kali di dalam Injil Matius, adalah cara lain yang dipakai orang-orang Yahudi untuk menyebut “Kerajaan Allah”. Matius memakai istilah tersebut untuk mengingatkan kepada (1) pemerintahan Allah yang tak kasat mata tetapi nyata di bumi melalui karya penyelamatan Yesus sang Mesias; (2) penggenapan janji-janji dalam Perjanjian Lama ([4:17](#); [11:11-15](#)); (3) kegiatan Allah menyelamatkan, sering kali melalui cara-cara yang sunyi dan sederhana ([11:25](#); [13:24-30](#), [36-43](#)); (4) kuasa dan kekuatan dari kegiatan Allah ([11:2-6](#), [12-13](#); [12:28](#)); (5) kedatangan Kerajaan Allah dalam sebuah “angkatan” ([10:23](#); [16:28](#); [24:34](#)); (6) penghakiman Allah yang final ([25:31-46](#)); dan (7) persekutuan yang sempurna seluruh umat Allah yang kudus dengan Bapa ([8:11-12](#); [13:43](#); [22:1-14](#); [26:29](#)). Kerajaan Surga

memperlihatkan pemerintahan Allah yang sempurna melalui Yesus, sang Mesias, di antara umat-Nya, yang dimulai dengan Gereja dan digenapi dalam Kerajaan kemuliaan dan persekutuan yang kekal.

Kemuridan. Injil Matius menekankan panggilan Yesus bagi semua pria dan wanita agar dibaptis, mengikut Dia sebagai murid, menaati ajaran-ajaran-Nya ([28:20](#)), dan menikmati persekutuan dengan Dia. Yesus merangkum syarat-syarat kemuridan di dalam Khotbah di Bukit ([pasal 5-7](#)), dan tema ini muncul berulang kali di seluruh Injil Matius (misalnya, [10:1-42](#); [16:24-26](#)). Matius memperlihatkan para murid yang berhasil mengatasi kegagalan-kegagalan mereka dengan pertolongan Kristus (baca [14:28-33](#); [16:5-12](#)).

Penggenapan Perjanjian Lama. Lebih dari kitab Injil yang lain, Matius menekankan kaitan erat antara harapan dan janji-janji dalam Perjanjian Lama dengan penggenapannya di dalam Yesus. Dalam gaya tafsiran Yahudi, Matius mengaitkan teks-teks Perjanjian Lama dengan peristiwa-peristiwa di dalam kehidupan Yesus yang mengenapi teks-teks itu dan berulang kali menarik analogi-analogi antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Prosedur yang dilakukan Matius didasarkan pada kepercayaan bahwa apa yang pernah dikerjakan Allah di Israel akan Ia lakukan lagi secara final dan sempurna di dalam Yesus sang Mesias.

Pandangan Universal. Di dalam sebuah kitab yang kental dengan gaya Yahudi, kita terkejut menemukan penekanan pada keikutsertaan bangsa-bangsa non-Yahudi dalam karya keselamatan Mesias. Lebih dari kitab Injil yang lain, Injil ini menekankan bahwa Kabar Baik tersedia bagi semua orang, termasuk bangsa-bangsa non-Yahudi. Keyakinan ini membuat Matius berseberangan dengan komunitas Yahudi pada zamannya menyangkut dua pertanyaan: Siapakah umat Allah? Bagaimana nasib bangsa Israel di masa depan? Narasi kelahiran Yesus menunjukkan bahwa Allah menyelamatkan bangsa-bangsa non-Yahudi, dan di seluruh kitab tersebut mereka digambarkan secara positif. Meski Allah terutama berkarya di dalam dan melalui bangsa Israel (baca [10:5-6](#); [15:24](#)), permulaan Kerajaan Allah membagikan perkenanan Allah kepada bangsa-bangsa lain juga (baca [28:18-20](#)).